

Research Articles

Open Access

Hubungan Persepsi Hambatan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Pasar Minggu Jakarta Selatan*The Relationship Perceived Barrier with Adherence to Medication for Diabetes Mellitus Patients at the Pasar Minggu Health Center, South Jakarta*Nia Apsari^{1*}, Ratu Ayu Dewi Sartika²^{1,2}Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indoensia*Korespondensi Penulis : nia.apsari@alumni.ui.ac.id**Abstrak****Latar belakang:** Kepatuhan pasien untuk minum obat memegang peranan yang sangat penting untuk menjaga kadar glukosa darah agar berada dalam rentang normal, mencegah komplikasi, meningkatkan keberhasilan terapi dan meningkatkan kualitas hidup pasien diabetes melitus.**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk melihat kepatuhan minum obat pasien Diabetes Melitus dalam melakukan pengobatan di Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan.**Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Pengolahan data dilaksanakan pada bulan Februari 2024 menggunakan data sekunder. Sampel penelitian merupakan penderita diabetes melitus dengan rentang usia 25 – 64 tahun yang melakukan pengobatan di Puskesmas Pasar Minggu dengan jumlah sampel sebanyak 129 orang. Data dianalisis secara univariat dan bivariat.**Hasil:** Dari penelitian ini menunjukkan bahwa 74 responden (57,4%) pada kepatuhan minum obat kategori tidak patuh. Variabel lainnya menunjukkan 68 responden (52,7%) kategori usia < 56 tahun, 95 responden (73,6%) berjenis kelamin perempuan, 98 responden (76%) tidak bekerja, 73 responden (56,6%) tingkat pendidikan rendah, 96 responden (74,4%) lama menderita DM > 1 tahun, 88 responden (68,2%) pengetahuan baik terhadap penyakit DM, 103 responden (79,8%) memiliki sikap individu yang baik, 98 responden (76%) memiliki persepsi manfaat negatif, 94 responden (72,9%) memiliki persepsi hambatan negatif, 66 responden (51,2%) memiliki *self efficacy* kurang dan 82 responden (63,6%) dukungan keluarga kurang. Dari hasil uji statistik pada penelitian ini menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat DM terdapat hubungan dengan persepsi hambatan yaitu $p = 0,077$ ($p < 0,1$), sedangkan untuk variabel lainnya tidak ada hubungan dengan kepatuhan minum obat DM.**Kesimpulan:** Kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus pada penelitian ini menunjukkan kategori tidak patuh dan terdapat hubungan antara kepatuhan minum obat dengan persepsi hambatan $p = 0,077$ ($p < 0,1$) berdasarkan hasil uji statistik pada penelitian ini.**Kata Kunci:** Diabetes Melitus; Kepatuhan Minum Obat; Persepsi Hambatan**Abstract****Introduction:** The patient's adherence to taking medication plays a crucial role in maintaining blood glucose levels within a normal range, preventing complications, encouraging therapeutic success, and improving the quality of life for the patient with Diabetes Mellitus.**Objective:** The study aims to determine the level of adherence to medication for diabetes mellitus in conducting treatment at the Pasar Minggu District Health Center, South Jakarta.**Method:** This research is a quantitative study with a cross-sectional design. Data processing was carried out in February 2024 using secondary data. The study sample was diabetes mellitus patients with a 25-64-year-old who conducted treatments at the Pasar Minggu Health Center with a sample size of 129 people. Data were analyzed univariate and bivariate.**Result:** From this study, it was shown that 74 respondents (57,4%) were on medication nonadherence. Other variables showed 68 respondents (52,7%) were age category 56 years, 95 respondents (73,6%) were female, 98 respondents (76%) were not working, 73 respondents (56,6%) had a low educational level, 96 respondents (74,4%) had duration of DM > 1 years, 88 respondents (79,8%) adequate knowledge of DM, 103 respondents (79,8%) had a good individual attitude, 98 respondents (76%) had a negative perception of benefits, 94 respondents (72,9%) had a negative perception of barriers, 66 respondents (51,2%) had low self-efficacy and 82 respondents (63,6%) had low family support. The results of statistical tests in this study showed that medication adherence to DM had a relationship with the perception of barrier, p value = 0,077 ($p < 0,1$), while for other variables there was no relationship with medication adherence to DM.**Conclusion:** Adherence to taking medication for diabetes mellitus patients in this study showed the medication non-adherence category and there was a relationship between medication adherence and the perception of barriers, p value = 0,077 ($p < 0,1$) based on the results of statistical tests in this study.**Keywords:** Diabetes Mellitus; Medication Adherence; Perceived Barrier

PENDAHULUAN

Diabetes melitus (DM) merupakan penyakit metabolik kronis yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah atau gula darah. (1) Diabetes melitus terjadi ketika tubuh tidak dapat menghasilkan cukup hormon insulin atau tidak dapat menggunakan insulin secara efektif, dimana insulin berfungsi sebagai kunci yang mengizinkan sel tubuh mengambil glukosa dan menggunakannya sebagai energi. (2) Penyakit DM dengan seiringnya waktu dapat menyebabkan kerusakan serius pada jantung, pembuluh darah, mata, ginjal, dan saraf. (1) Diabetes melitus saat ini menjadi salah satu penyakit yang mengancam kesehatan global. (3) Data yang dihimpun oleh *International Diabetes Federation* (IDF), didapatkan 463 juta penduduk usia 20 – 79 tahun menderita diabetes dan pada tahun 2030 diproyeksikan akan meningkat menjadi 578 juta orang yang menderita diabetes. (4) Indonesia menjadi salah satu dari 10 negara dengan jumlah penduduk terbesar dengan diabetes. Diabetes melitus di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan selama lima tahun terakhir. Tahun 2013, angka prevalensi diabetes pada orang dewasa mencapai 6,9%, dan di tahun 2018 angka terus meningkat menjadi 8,5%. Begitu pula di DKI Jakarta, prevalensi diabetes meningkat dari 2,5% menjadi 3,4% dari total 10,5 juta jiwa atau sekitar 250 ribu penduduk di DKI Jakarta yang menderita diabetes. (5) Data Riskesdas tahun 2018, menunjukkan angka prevalensi diabetes melitus di Jakarta Selatan sebesar 3,74% dan angka tersebut meningkat dibandingkan dengan angka prevalensi pada tahun 2013 yaitu sebesar 3,1%. (6)

Salah satu penyebab kenaikan angka morbiditas dan mortalitas DM di Indonesia adalah ketidakpatuhan pasien terhadap pengobatan. Kepatuhan pengobatan merupakan perilaku melaksanakan perintah atau anjuran minum obat yang direkomendasikan oleh tenaga kesehatan. Kepatuhan pasien untuk minum obat memegang peranan yang sangat penting untuk menjaga kadar glukosa darah agar berada dalam rentang normal. Pengobatan yang dilakukan pada pasien DM juga bertujuan untuk mencegah komplikasi dan meningkatkan keberhasilan terapi. Namun, sebagian besar penderita DM tidak mengerti tentang tujuan terapi yang dilakukan. (5)(7) Kepatuhan berobat yang tinggi merupakan salah satu perilaku yang menentukan keberhasilan proses kontrol penyakit DM. (8) Meskipun memerlukan tingkat kepatuhan pengobatan yang tinggi, kenyataannya masih banyak pasien yang memiliki tingkat kepatuhan yang rendah dalam menjalankan program manajemen pengobatan. (5) Kepatuhan pengobatan yang rendah tentunya akan berdampak negatif pada peningkatan berbagai macam penyakit komplikasi, peningkatan risiko biaya perawatan, dan risiko terjadinya rawat inap. (7)

Penelitian terkait kepatuhan pengobatan diabetes melitus yang dilakukan oleh Alfian R, 2015 menunjukkan bahwa pasien Diabetes melitus dengan tingkat kepatuhan tinggi sebesar 20 pasien (18,2%), tingkat kepatuhan sedang 43 pasien (39,1%), dan tingkat kepatuhan rendah 47 pasien (42,7%). (9) Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ainni, et al, 2017 menunjukkan tingkat kepatuhan tinggi sebesar 32,1%, tingkat kepatuhan sedang 28,3%, dan tingkat kepatuhan rendah 39,6%. (10) Penelitian yang dilakukan Rasdianah, et al, 2016 juga menunjukkan secara keseluruhan tingkat kepatuhan pasien DM tipe 2 berada pada tingkat kepatuhan yang masih rendah. (11)

Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu yang merupakan fasilitas kesehatan tingkat satu yang terletak di Jakarta Selatan, memiliki jumlah kasus diabetes melitus cukup tinggi yaitu sebesar 549 kasus sepanjang tahun 2017. Peningkatan kejadian diabetes melitus tanpa komplikasi pada tahun 2016 dari peringkat kelima menjadi peringkat keempat pada tahun 2017 juga terjadi di Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu. Banyaknya kejadian diabetes di Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu tentunya diperlukan untuk dilakukan identifikasi pada pasien, khususnya kepatuhan dalam pengobatan rawat jalan. Hal ini menjadi sangat penting untuk dilakukan agar dapat melaksanakan terapi yang efektif, mencegah terjadinya komplikasi dan dapat meningkatkan kualitas hidup pasien. Sehingga penelitian ini dilakukan bertujuan untuk melihat kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus dalam melakukan pengobatan di Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu.

METODE

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*, dimana semua variabel independen dan dependen diamati secara bersamaan. Pengolahan data dilaksanakan pada bulan Februari 2024 menggunakan data sekunder. Data yang diambil berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan yaitu penderita diabetes melitus dengan rentang usia 25 – 64 tahun yang melakukan pengobatan di Puskesmas Pasar Minggu Jakarta Selatan. Penelitian ini menggunakan data karakteristik responden (usia, jenis kelamin, pendidikan, dan lama menderita penyakit diabetes melitus), pengetahuan, sikap, persepsi manfaat, persepsi hambatan, *self efficacy* dan dukungan keluarga yang merupakan variabel independen serta kepatuhan minum obat yang merupakan variabel dependen. Penelitian sebelumnya mendapatkan sampel sebesar 134 orang kemudian peneliti melakukan *cleaning* sampel dan menghilangkan *missing value*, maka jumlah sampel menjadi 129 orang. Data yang didapat kemudian dilakukan analisis menggunakan aplikasi *Statistical Package for Social Science* (SPSS), dengan analisis univariat untuk melihat gambaran distribusi frekuensi dan proporsi. Kemudian dilakukan analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

HASIL

Kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus di Puskesmas Pasar Minggu Jakarta Selatan tersaji dalam Tabel 1.

Table 1 Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Pasar Minggu Jakarta Selatan (n=129)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Kepatuhan Minum Obat		
Tidak patuh	74	57,4
Patuh	55	42,6

Berdasarkan Tabel 1, kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus di Puskesmas Pasar Minggu Jakarta Selatan menunjukkan ketidakpatuhan responden yaitu sebesar 74 responden (57,4%). Karakteristik responden pasien diabetes melitus di Puskesmas Pasar Minggu Jakarta Selatan yang meliputi usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, dan lama menderita tersaji dalam Tabel 2.

Table 2 Karakteristik Responden Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Pasar Minggu Jakarta Selatan (n=129)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Usia		
< 56 tahun	68	52,7
≥ 56 tahun	61	47,3
Jenis Kelamin		
Laki-laki	34	26,4
Perempuan	95	73,6
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	98	76,0
Bekerja	31	24,0
Pendidikan		
Rendah	73	56,6
Tinggi	56	43,4
Lama menderita		
> 1 tahun	96	74,4
≤ 1 tahun	33	25,6

Berdasarkan Tabel 2, karakteristik responden pasien diabetes melitus di Puskesmas Pasar Minggu Jakarta Selatan menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini termasuk dalam kategori usia < 56 tahun yaitu sebesar 68 responden (52,7%). Responden mayoritas berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar 95 responden (73,6%) dan tidak bekerja yaitu sebesar 98 responden (76%). Sebagian besar responden pada kategori tingkat pendidikan rendah yaitu sebesar 73 responden (56,6%), dan mayoritas responden memiliki kategori lama menderita DM > 1 tahun yaitu sebesar 96 responden (74,4%). Gambaran pengetahuan, sikap, persepsi manfaat, persepsi hambatan, *self efficacy* dan dukungan keluarga pasien diabetes melitus di Puskesmas Pasar Minggu Jakarta Selatan tersaji dalam Tabel 2.

Table 3 Distribusi Frekuensi Pengetahuan, Sikap, Persepsi Manfaat, Persepsi Hambatan, *Self Efficacy* dan Dukungan Keluarga Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Pasar Minggu Jakarta Selatan (n=129)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Pengetahuan DM		
Kurang (<8,00)	41	31,8
Baik (≥ 8,00)	88	68,2
Sikap		
Kurang (< 4,00)	26	20,2
Baik (≥ 4,00)	103	79,8
Persepsi Manfaat		
Negatif (< 4,00)	98	76,0
Positif (≥ 4,00)	31	24,0
Persepsi Hambatan		
Positif (< 4,00)	35	27,1
Negatif (≥ 4,00)	94	72,9
Self Efficacy		
Kurang (< 6,00)	66	51,2
Baik (≤ 6,00)	63	48,8
Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)

Dukungan Keluarga		
Baik (> 9,00)	47	36,4
Kurang (\leq 9,00)	82	63,6

Berdasarkan Tabel 3, distribusi frekuensi pengetahuan terkait DM menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik terhadap penyakit diabetes melitus yaitu sebesar 80 responden (68,2%). Sikap individu pasien DM menunjukkan sebagian besar memiliki sikap yang baik yaitu sebesar 103 responden (79,3%), persepsi terhadap manfaat yang dirasakan pasien DM menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan persepsi manfaat negatif yaitu sebesar 98 responden (76%), persepsi terhadap hambatan yang dirasakan pasien DM menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan persepsi hambatan negatif yaitu sebesar 94 responden (72,9%), *self efficacy* pasien DM menunjukkan bahwa responden dengan efikasi diri yang kurang yaitu sebesar 66 responden (51,2%). Dukungan keluarga pada pasien DM menunjukkan responden dengan dukungan keluarga yang kurang yaitu sebesar 82 responden (63,6%). Hubungan usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, lama menderita DM, pengetahuan, sikap, persepsi manfaat, persepsi hambatan, *self efficacy* dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus di Puskesmas Pasar Minggu Jakarta Selatan tersaji dalam Tabel 4.

Table 4 Hubungan Usia, Jenis Kelamin, Pekerjaan, Pendidikan, Lama Menderita DM, Pengetahuan, Sikap, Persepsi Manfaat, Persepsi Hambatan, *Self Efficacy* dan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Pasar Minggu Jakarta Selatan (n=129)

Variabel	Kepatuhan Minum Obat				Total		p-value
	Tidak Patuh		Patuh		n	%	
	f	%	f	%			
Usia							
< 56 tahun	40	58,8	28	41,2	68	100	0,861
\geq 56 tahun	34	55,7	27	44,3	61	100	
Jenis Kelamin							
Laki-laki	22	64,7	12	35,3	34	100	0,420
Perempuan	52	54,7	43	45,3	95	100	
Pekerjaan							
Tidak Bekerja	56	57,1	42	42,9	98	100	1,000
Bekerja	18	58,1	13	41,9	31	100	
Pendidikan							
Rendah	37	50,7	36	49,3	73	100	0,116
Tinggi	37	66,1	19	33,9	56	100	
Lama menderita							
> 1 tahun	56	58,3	40	41,7	96	100	0,861
\leq 1 tahun	18	54,5	15	45,5	33	100	
Pengetahuan DM							
Kurang (<8,00)	23	56,1	18	43,9	41	100	0,994
Baik (\geq 8,00)	51	58	37	42	88	100	
Sikap							
Kurang (< 4,00)	16	61,5	10	38,5	26	100	0,795
Baik (\geq 4,00)	58	56,3	45	43,7	103	100	
Persepsi Manfaat							
Negatif (< 4,00)	53	54,1	45	45,9	98	100	0,258
Positif (\geq 4,00)	21	67,7	10	32,3	31	100	
Persepsi Hambatan							
Positif (< 4,00)	25	71,4	10	28,6	35	100	0,077*
Negatif (\geq 4,00)	49	52,1	45	47,9	94	100	
Self Efficacy							
Kurang (< 6,00)	42	63,6	24	36,4	66	100	0,195
Baik (\leq 6,00)	32	50,8	31	49,2	63	100	
Dukungan Keluarga							
Baik (> 9,00)	28	59,6	19	40,4	47	100	0,842
Kurang (\leq 9,00)	46	56,1	36	43,9	82	100	

Hasil analisis bivariat yang dilakukan pada penelitian ini meliputi hubungan antara usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, lama menderita DM, pengetahuan, sikap, persepsi manfaat, persepsi hambatan, *self efficacy* dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat. Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan bahwa responden dengan kategori usia < 56 tahun lebih tidak patuh (58,8%) dibandingkan responden dengan kategori usia \geq 56 tahun. Uji

statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara usia dengan kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus ($p = 0,861$). Responden dengan kategori jenis kelamin laki-laki maupun perempuan menunjukkan tidak patuh dalam meminum obat. Namun responden jenis kelamin perempuan lebih banyak yang tidak patuh (54,7%) berdasarkan hasil penelitian, dikarenakan proporsi responden perempuan lebih banyak pada penelitian ini. Uji statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus ($p = 0,420$). Variabel pekerjaan, responden dengan kategori tidak bekerja lebih tidak patuh (57,1%) dibandingkan responden dengan kategori bekerja. Uji statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus ($p = 1,000$). Responden dengan kategori pendidikan rendah maupun tinggi sama-sama menunjukkan tidak patuh dalam meminum obat. Hal ini menunjukkan tidak ada perbedaan jumlah yang signifikan antara pendidikan yang rendah maupun tinggi terhadap kepatuhan. Uji statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus ($p = 0,116$). Responden dengan lama menderita DM > 1 tahun lebih tidak patuh (58,3%) dibandingkan responden dengan lama menderita DM ≤ 1 tahun. Uji statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara lama menderita DM dengan kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus ($p = 0,861$).

Pengetahuan terkait penyakit DM, responden dengan pengetahuan baik lebih tidak patuh (58 %) dibandingkan responden dengan pengetahuan kurang. Uji statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus ($p = 0,994$). Responden dengan sikap individu baik lebih tidak patuh (56,3%) dibandingkan responden dengan sikap individu yang kurang. Uji statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus ($p = 0,795$). Persepsi terhadap manfaat yang dirasakan, pada kategori persepsi manfaat negatif lebih tidak patuh (54,1%) dibandingkan responden dengan kategori persepsi manfaat positif. Uji statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara persepsi manfaat dengan kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus ($p = 0,258$). Persepsi terhadap hambatan yang dirasakan, pada kategori persepsi hambatan negatif lebih tidak patuh (52,1%) dibandingkan responden dengan kategori persepsi hambatan positif. Uji statistik menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara persepsi hambatan dengan kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus ($p = 0,077$) $<$ ($p = 0,1$). Responden dengan *self efficacy* kurang lebih tidak patuh (63,6%) dibandingkan responden dengan *self efficacy* yang baik. Uji statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara *self efficacy* dengan kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus ($p = 0,195$). Dukungan keluarga menunjukkan bahwa responden dengan dukungan keluarga kurang lebih tidak patuh (56,1%) dibandingkan responden dengan dukungan keluarga baik. Uji statistik menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara persepsi hambatan dengan kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus ($p = 0,842$).

PEMBAHASAN

Kepatuhan minum obat pada penelitian ini menunjukkan hasil lebih banyak responden yang memiliki kepatuhan minum obat yang tidak patuh yaitu sebesar 74 responden (57,4%). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Mokolomban, et al., 2018, menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat responden terbanyak pada kategori tidak patuh yaitu sebesar 28 responden (62,22%). (9) Penelitian yang dilakukan Ningrum, 2020 juga menunjukkan kepatuhan minum obat responden terbanyak pada kategori tidak patuh yaitu sebesar 62 responden (59%). (11) Kepatuhan pengobatan merupakan sejauh mana perilaku seseorang dalam meminum obat, mengikuti diet, dan/atau menjalankan perubahan gaya hidup sesuai dengan rekomendasi yang disepakati dari penyedia layanan kesehatan. (4) Perilaku kepatuhan minum obat yang optimal akan memberikan keberhasilan terapi serta meningkatkan kualitas hidup penderita DM. (8) Ketidakepatuhan dapat menyebabkan pasien kehilangan manfaat terapi dan bisa saja mengakibatkan kondisi memburuk secara bertahap. Ketika penderita DM tidak patuh dalam melaksanakan pengobatannya maka dapat menyebabkan kegagalan dalam pengontrolan kadar gula, dan jika berlangsung lama dapat mengarah timbulnya komplikasi. (5)

Karakteristik Responden

Usia

Karakteristik responden pasien diabetes melitus pada penelitian ini meliputi usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, dan lama menderita. Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa untuk distribusi frekuensi usia pada kategori usia < 56 tahun dengan jumlah 68 responden (52,7%). Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Nazriati, et al., 2018 pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Mandau Kabupaten Bengkalis, menunjukkan bahwa responden terbanyak pada rentang usia 46-55 tahun (45%). (12) Insiden penyakit diabetes melitus meningkat pada usia muda sekarang ini. Seseorang yang sudah mencapai usia 30 tahun akan terjadi perubahan anatomi, fisiologi, dan biokimia tubuh, yaitu berupa kadar glukosa darah yang akan meningkat 1-2 mg/dL/tahun pada saat puasa dan akan meningkat 5,6-13 mg/dL pada 2 jam setelah makan, sehingga akan meningkatkan kerentanan tubuh pada usia tersebut terhadap penyakit kronik seperti DM. (8) Semakin lanjut usia maka pengeluaran insulin oleh

pankreas juga akan berkurang dan akan terjadi gangguan toleransi glukosa yang semakin tinggi. (5) Kepatuhan minum obat penderita DM dengan kategori usia < 56 tahun pada penelitian ini menunjukkan hasil yaitu 40 responden (58,8%) dengan kategori tidak patuh. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Srikartika, et al., 2016 menunjukkan bahwa kelompok usia 46 – 55 tahun memiliki kategori kepatuhan tidak patuh yaitu 10 responden (62,5%). (13) Kepatuhan yang rendah pada usia belum lansia dapat dikaitkan dengan status ekonomi yang belum stabil dan keinginan untuk memprioritaskan pemenuhan kebutuhan terlebih dahulu. Sehingga hal tersebut membuat pasien dapat mengesampingkan kondisi kesehatannya, termasuk kepatuhan dalam pengobatan. Memiliki kesibukan terkait pekerjaan dan hal-hal lainnya memungkinkan responden sering mengabaikan jadwal minum obatnya. (14)(15)

Hasil analisis statistik menggunakan uji *Chi Square* didapatkan nilai $p > 0,1$ untuk variabel usia yaitu p value = 0,861; tidak terdapat hubungan yang bermakna antara usia dengan kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus. Hal ini sejalan dengan penelitian Kamil & Wishesa, 2023, hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara variabel usia dengan kepatuhan pengobatan pasien diabetes di Puskesmas Kedurus ($p = 0,562$). (4) Pasien dengan kategori usia produktif (usia setengah baya) memiliki prioritas lain dalam kehidupan sehari-hari mereka seperti pekerjaan dan komitmen lainnya, sehingga pada kelompok usia produktif ini memungkinkan tidak patuh dalam mengkonsumsi obat yang telah diberikan atau tidak dapat menghadiri kontrol rutin ke klinik setiap bulannya dan dapat membuat keterlambatan dalam menebus resep obat, sehingga dapat mempengaruhi kepatuhan pengobatannya. Namun, seseorang yang memiliki kesibukan bekerja tetap dapat memanfaatkan pelayanan kesehatan, dikarenakan adanya dorongan lain sehingga membuat mereka memutuskan untuk memperhatikan kesehatannya di sela waktu sibuk bekerja mereka. (5)(16)(17)

Jenis Kelamin

Jenis kelamin pada penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar 95 responden (73,6%). Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Ningrum, 2020 menunjukkan hasil bahwa jenis kelamin perempuan, yaitu sebesar 77 responden (73,3%) menjadi kategori terbanyak dalam penelitian tersebut. (11) Beberapa faktor yang dimiliki perempuan dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit DM, yaitu seperti obesitas, tingkat stres yang tinggi, riwayat kehamilan, dan penggunaan kontrasepsi oral. (18) Kadar estrogen dan progesterone yang relatif lebih tinggi berpengaruh pada perempuan karena dapat mengurangi sensitivitas insulin. (8) Kepatuhan minum obat penderita DM dengan kategori jenis kelamin perempuan pada penelitian ini menunjukkan hasil yaitu 52 responden (54,7%) dengan kategori tidak patuh. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Srikartika, et al., 2016, menunjukkan bahwa responden wanita lebih tidak patuh yaitu sebesar 20 (76,9%) dibandingkan dengan pria. (13) Responden perempuan memiliki aktivitas yang padat seperti mulai dari aktivitas rumah tangga hingga pekerjaan, sehingga memungkinkan untuk lupa minum obat dan terlambat menebus obat. Perbedaan dalam melakukan aktivitas dan gaya hidup, seperti olahraga dan pola makan dapat mempengaruhi kepatuhan. (19)(9)(11)

Hasil analisis statistik menggunakan uji *Chi Square* didapatkan nilai $p > 0,1$ untuk variabel jenis kelamin yaitu p value = 0,420; tidak terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Almira, et al., 2019, dari hasil analisis statistik menggunakan uji *Chi Square* menunjukkan nilai $p = 0,843$. (8) Kemudian penelitian yang dilakukan Sahoo, et al., 2022 pada pasien diabetes melitus di Rumah Sakit Timur India menunjukkan hasil uji statistik antara jenis kelamin dan kepatuhan minum obat dengan nilai $p = 0,903$ yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna. (20) Penelitian ini memang menunjukkan hasil tingkat kepatuhan minum obat dengan kategori tidak patuh pada perempuan, namun jika dilihat kembali kategori jenis kelamin laki-laki maupun perempuan menunjukkan hasil sama-sama pada kategori tidak patuh. Jenis kelamin perempuan juga memiliki distribusi yang lebih banyak atau mendominasi pada penelitian ini. Sehingga, tidak terdapat perbedaan bermakna antara jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat baik responden laki-laki maupun perempuan, keduanya sama-sama memiliki kesadaran dalam pengobatannya.

Pekerjaan

Pekerjaan pada penelitian ini menunjukkan bahwa responden mayoritas pada kategori tidak bekerja yaitu sebesar 98 responden (76%). Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Yulianti & Anggraini, 2020 pasien DM tipe 2 rawat jalan di RSUD Sukoharjo mayoritas sudah tidak bekerja sebanyak 52 orang (61,2%). (7) Pekerjaan memiliki peran penting dalam penentuan kualitas manusia dan merupakan aktivitas yang dilakukan sehari-hari. (11) Pekerjaan seseorang akan mempengaruhi aktivitas fisiknya, kelompok yang tidak bekerja cenderung akan kurang melakukan aktivitas fisik sehingga tidak terjadi pergerakan pada anggota tubuhnya dan pembakaran kalori dalam tubuh atau proses metabolisme tidak setinggi kelompok kerja. Hal tersebut yang dapat mengakibatkan lebih mudah untuk mengalami penyakit diabetes melitus (18) (21) Kepatuhan minum obat penderita DM pada kategori tidak bekerja pada penelitian ini menunjukkan hasil yaitu 56 responden (57,1%) dengan kategori tidak patuh. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yulianti & Anggraini, 2020 menunjukkan bahwa kategori tidak bekerja memiliki ketidakpatuhan minum obat yaitu sebesar 31 responden (36,5%). (7) Hasil penelitian yang dilakukan didominasi oleh kategori tidak bekerja, yang dimana sebagian besar responden merupakan ibu rumah

tangga. Dimana ibu rumah tangga memiliki banyak waktu luang, namun dalam hal ini bisa saja mengabaikan minum obat dikarenakan merasa kondisinya dalam keadaan sehat atau lebih mementingkan hal-hal terkait rumah tangga sehingga memungkinkan terjadinya ketidakpatuhan minum obat.

Hasil analisis statistik menggunakan uji *Chi Square* didapatkan nilai $p > 0,1$ untuk variabel pekerjaan yaitu p value = 1,000; tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yulianti & Anggraini, 2020, menunjukkan bahwa berdasarkan uji statistik didapatkan nilai p -value yaitu 0,463 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara status pekerjaan dengan kepatuhan minum obat. Kemudian penelitian yang dilakukan Sahoo, et al., 2022 menunjukkan hasil uji statistik antara pekerjaan dan kepatuhan minum obat dengan nilai $p = 0,553$, tidak terdapat hubungan antara pekerjaan dan kepatuhan minum obat. (20) Pekerjaan membatasi kesenjangan informasi kesehatan dan praktik yang memotivasi orang memperoleh informasi dan berbuat sesuatu untuk menghindari masalah kesehatan. (11) Kesibukan pekerjaan sehari-hari yang dialami pasien diabetes melitus berpengaruh terhadap rutinitas kepatuhan pengobatan, pasien dapat mengabaikan waktu minum obat dan tidak dapat mengikuti perawatan kompleks atau tidak dapat menghabiskan waktu lama untuk menunggu janji dan tindak lanjut klinik, termasuk ketika harus melakukan kontrol rutin. (14) Namun, menurut Notoatmodjo dalam teori *Health System Models* pekerjaan juga merupakan salah satu faktor struktur sosial yang dapat memberikan dorongan kepada seseorang dalam mengambil tindakan untuk kesehatannya. Seseorang yang memiliki pekerjaan dapat memanfaatkan pelayanan kesehatan karena berpenghasilan sehingga dapat membiayai layanan kesehatan. Selain itu seseorang yang bekerja namun tetap dapat memanfaatkan pelayanan kesehatan, dikarenakan adanya dorongan lain yang membuat mereka memutuskan untuk memperhatikan kesehatannya di sela waktu sibuk bekerja mereka. (17)

Pendidikan

Tingkat pendidikan pada penelitian ini menunjukkan pada kategori tingkat pendidikan rendah yaitu sebesar 73 responden (56,6%). Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang Jasmine, et al., 2020 menunjukkan bahwa lebih banyak responden dengan status pendidikan rendah yaitu sebesar 69 responden. (16) Tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap kejadian penyakit diabetes melitus. Semakin tinggi tingkat pendidikan, risiko untuk terkena diabetes melitus semakin rendah dan semakin rendah tingkat pendidikan risiko untuk terkena diabetes melitus semakin tinggi. (18) Kepatuhan minum obat penderita DM dengan kategori pendidikan pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa baik pendidikan rendah maupun tinggi yaitu sebesar 37 responden tidak patuh dalam meminum obat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Diantari & Sutarga, 2019 pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Tabanan II, menunjukkan bahwa jumlah yang tidak jauh berbeda antara responden dengan tingkat pendidikan rendah dan tinggi yang memiliki kategori tidak patuh dalam meminum obat. (19) Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan pasien tidak dapat dibandingkan, keduanya memiliki ketidakpatuhan dalam meminum obat.

Hasil analisis statistik menggunakan uji *Chi Square* didapatkan nilai $p > 0,1$ untuk variabel pendidikan yaitu p value = 0,116; tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Della, et al., 2023 bahwa tidak terdapat hubungan dengan nilai $p = 0,673$ antara pendidikan dengan kepatuhan pengobatan pada pasien Diabetes Melitus tipe 2. (14) Tidak adanya hubungan antara pendidikan dengan tingkat kepatuhan pengobatan dapat disebabkan karena faktor predisposisi, seperti pengetahuan terkait informasi penyakit dan pengobatan yang berpengaruh terhadap perilaku kepatuhan, dapat ditemukan di mana saja, sehingga tidak hanya terbatas pada tingkat pendidikan seseorang. Tingkat pendidikan seseorang bukan hanya faktor yang mempengaruhi kepatuhan namun faktor lain seperti sikap, keyakinan, motivasi, dan lainnya dapat menjadi penentu. Pasien dengan tingkat pendidikan tinggi tidak selalu dapat memahami dan menghargai konsekuensi dari ketidakpatuhan. Sedangkan di sisi lain, pasien dengan tingkat pendidikan lebih rendah juga tetap dituntut untuk memiliki keterampilan kognitif lebih baik untuk dapat memahami dan mematuhi pengobatan yang telah diberikan. (14)(19)(22)

Lama Menderita

Lama menderita DM pada penelitian ini menunjukkan pada kategori lama menderita > 1 tahun yaitu sebesar 96 responden (74,4%). Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Srikartika, et al., 2016, menunjukkan bahwa sebagian besar responden menderita DM selama ≥ 1 tahun yaitu sebesar 43 responden (89,6%). (13) Lamanya pasien menderita penyakit DM akan memberikan dampak negatif terhadap kepatuhan pasien. Pada umumnya semakin lama orang menderita penyakit maka akan menjadi faktor pemicu seseorang menjadi bosan terhadap pengobatan. (18) Lamanya durasi dan kualitas hidup yang baik dimungkinkan akan mencegah atau menunda komplikasi jangka panjang. (22) Kepatuhan minum obat penderita DM dengan kategori lama menderita (> 1 tahun) pada penelitian ini menunjukkan hasil yaitu sebesar (58,3%) dengan kategori tidak patuh. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Srikartika, et al., 2016 menunjukkan bahwa responden yang menderita DM selama ≥ 1 tahun yaitu sebesar (55,8%) memiliki kategori tidak patuh. (13) Banyak penderita DM yang awalnya antusias menjalani pengobatan, namun pada tahun-tahun berikutnya antusias itu menjadi luntur dan tidak menyadari bahwa

kendali mereka sudah tidak sebaik sebelumnya. Kurangnya kesadaran diri dalam rutin mengonsumsi obat dan adanya rasa jenuh serta bosan untuk mengonsumsi obat secara terus menerus membuat penderita diabetes terkadang memilih untuk berhenti mengonsumsi obat. (22)(15)

Hasil analisis statistik menggunakan uji *Chi Square* didapatkan nilai $p > 0,1$ untuk variabel lama menderita yaitu p value = 0,861; tidak terdapat hubungan yang bermakna antara lama menderita dengan kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ningrum, 2020 hasil uji statistik pada penelitian didapatkan nilai p -value yaitu 0,620 bahwa tidak ada hubungan antara lama menderita DM dengan kepatuhan minum obat. Tingkat kepatuhan yang tinggi terdapat pada penderita yang baru didiagnosis dikarenakan penderita masih sangat patuh terhadap anjuran yang diberikan, namun lama menderita diabetes tidak selalu berpengaruh terhadap kepatuhan. Penderita yang sudah lama minum obat tidak selalu memiliki kepatuhan yang rendah, dikarenakan kesadaran dan perilaku baik tetap terjaga sehingga pasien tidak melewatkan untuk minum obat untuk menjaga kesehatannya. (11)

Pengetahuan, Sikap, Persepsi, Self Efficacy, dan Dukungan Keluarga Responden Pengetahuan

Pengetahuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa responden memiliki pengetahuan baik terhadap penyakit diabetes melitus yaitu sebesar 88 responden (68,2%). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Almira, et al., 2019 menunjukkan bahwa pengetahuan pada pasien DM di Puskesmas Teluk Dalam Banjarmasin memiliki pengetahuan baik yaitu sebesar 32 responden (64%). (8) Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam pembentukan perilaku seseorang, tingkat pengetahuan sangat berpengaruh terhadap proses menerima dan menolak inovasi. Penderita DM yang memiliki pengetahuan terkait penyakit akan menimbulkan kesadaran dan berperilaku sesuai dengan yang mereka ketahui sehingga meningkatkan peran untuk mengelola dan mengendalikan penyakitnya. Rendahnya pengetahuan dan kewaspadaan seseorang dapat meningkatkan risiko komplikasi dan hal-hal yang berkaitan dengan diabetes. (11)(8) Kepatuhan minum obat penderita DM dengan kategori pengetahuan pada penelitian ini menunjukkan hasil pengetahuan baik yaitu sebesar (58%) tidak patuh dalam meminum obat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Jasmine, et al., 2020 menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan baik memiliki tingkat kepatuhan minum obat dengan kategori rendah (59,4%). (16) Faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang salah satunya adalah faktor pendidikan. Pasien dengan tingkat pendidikan tinggi tidak selalu dapat memahami dan menghargai konsekuensi dari ketidakpatuhan. (23)(14)

Hasil analisis statistik menggunakan uji *Chi Square* didapatkan nilai $p > 0,1$ untuk variabel pengetahuan yaitu p value = 0,994; tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Darmawan, et al., 2023 menunjukkan bahwa tidak ada korelasi yang bermakna antara pengetahuan dan kepatuhan minum obat ($p = 0,6$). Hasil inipun selaras dengan penelitian yang dilaksanakan Madae'en di Jordania dan menemukan bahwa hasil ini bisa terjadi disebabkan faktor budaya dan faktor tekanan emosi dari responden yang diakibatkan tingginya angka depresi pada pasien diabetes di Jordania. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang diantaranya adalah faktor pendidikan, faktor pekerjaan, faktor pengalaman, faktor keyakinan dan faktor sosial budaya. (24)(25)(23)

Sikap

Sikap pada penelitian ini menunjukkan pada kategori sikap baik yaitu sebesar sebesar 103 responden (79,8%). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Tombokan, et al., 2020 menunjukkan bahwa responden memiliki sikap yang baik yaitu sebesar 84 responden (87,5%). (26) Sikap tidak dibawa sejak lahir tetapi dapat dipelajari dan dibentuk berdasarkan pengalaman individu sepanjang perkembangan selama hidupnya. Sikap seseorang sangat mempengaruhi seseorang untuk melakukan terapi nutrisi, terapi farmakologi dan latihan fisik. (27) Sikap yang positif terhadap penatalaksanaan DM, membuat perilaku penderita DM sesuai dengan aturan dalam penatalaksanaan DM. (28) Kepatuhan minum obat penderita DM dengan kategori sikap baik pada penelitian ini menunjukkan hasil yaitu sebesar (56,6%) dengan kategori tidak patuh. Responden dengan sikap positif tidak menjamin responden tersebut bersikap patuh. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Tombokan, et al., 2020 yang menunjukkan hasil bahwa responden yang memiliki sikap yang baik lebih patuh (76,1%) dalam berobat. Sikap yang baik terhadap pengendalian dan manajemen diri pada pasien DM dapat mengoptimalkan kesehatan pada penderita DM. (27)(26)

Hasil analisis statistik menggunakan uji *Chi Square* didapatkan nilai $p > 0,1$ untuk variabel sikap yaitu p value = 0,795; tidak terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Oktaviani, et al., 2018 menunjukkan bahwa hasil uji *Chi-square with continuity correction* yaitu sebesar 0,539 yang artinya tidak terdapat hubungan antara sikap dengan kepatuhan pengobatan. Sikap yang baik dalam kepatuhan pengobatan DM pun belum tentu kadar gula dalam darah turun, namun sikap negatif tidak mengindikasikan bahwa penderita DM tidak sepenuhnya menolak sikap terhadap penatalaksanaan diabetes melitus dimana mereka masih menerima beberapa sikap terhadap penatalaksanaan diabetes melitus. Pembentukan sikap sendiri dipengaruhi oleh faktor eksternal (pengalaman, situasi, norma, hambatan dan

pendorong) dan internal (fisiologis, psikologis dan motif). (29)(28)(27)

Persepsi Manfaat

Persepsi manfaat pada penelitian ini menunjukkan pada kategori persepsi negatif yaitu sebesar sebesar 98 responden (76%). Hal ini menunjukkan bahwa penderita diabetes pada penelitian ini kurang memiliki kepercayaan bahwa perilaku positif yang dilakukan dalam pengobatan DM merupakan tindakan yang belum dapat mengurangi risiko atau dampak dari penyakit DM yang diderita. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Ulum, et al., 2019; Chairunisa, et al., 2019 yang menunjukkan bahwa responden memiliki persepsi manfaat yang positif. Manfaat yang dirasakan oleh pasien setelah melakukan suatu tindakan pencegahan yaitu melalui pengobatan, maka pasien memiliki keyakinan untuk melakukan pengobatan penyakit DM yang dideritanya hingga sembuh. (30)(31)(32) Kepatuhan minum obat penderita DM dengan kategori persepsi manfaat negatif pada penelitian ini menunjukkan hasil yaitu sebesar (54,1%) dengan kategori tidak patuh. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ulum, et al., 2019 menunjukkan bahwa responden dengan persepsi manfaat negatif (kurang menyadari manfaat yang dirasakan) memiliki kepatuhan yang rendah (39,3%). (30) Persepsi seseorang tentang nilai atau kegunaan dari suatu perilaku baru dalam mengurangi resiko terkena penyakit. Persepsi manfaat akan tinggi jika penderita DM menyadari manfaat yang besar dari kepatuhan minum obat terhadap penyakit yang diderita. (33) Hasil penelitian menunjukkan penderita DM kurang menyadari manfaat dari kepatuhan minum obat sehingga terjadi ketidakpatuhan minum obat pada penderita.

Hasil analisis statistik menggunakan uji *Chi Square* didapatkan nilai $p > 0,1$ untuk variabel persepsi manfaat yaitu $p \text{ value} = 0,258$; tidak terdapat hubungan yang bermakna antara persepsi manfaat dengan kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Chairunisa, et al., 2019 yang menunjukkan bahwa persepsi manfaat memiliki hubungan bermakna terhadap kepatuhan minum obat anti diabetes ($p = 0,006$). Persepsi manfaat adalah manfaat atau keuntungan yang dirasakan setelah melakukan tindakan pengobatan yang diambil. Jika individu percaya bahwa tindakan tertentu akan mengurangi kerentanan terhadap masalah kesehatan atau menurunkan keseriusannya, maka ia cenderung terlibat dalam perilaku kepatuhan minum obat. (31)

Persepsi Hambatan

Persepsi hambatan pada penelitian ini menunjukkan pada kategori persepsi negatif yaitu sebesar sebesar 94 responden (72,9%). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Chairunisa, et al., 2019 menunjukkan bahwa responden memiliki persepsi hambatan negatif yaitu sebesar 34 responden. Hambatan yang dirasakan memiliki peran penting dalam menentukan perubahan perilaku pada individu. Pada dasarnya setiap pasien terutama pasien DM memiliki hambatan. Semakin banyak hambatan yang dirasakan pasien dalam mematuhi pengobatan, maka ketidakpatuhan pasien dalam pengobatan semakin tinggi. Begitu juga sebaliknya pasien yang tidak memiliki hambatan dalam pengobatan maka mempermudah dirinya untuk mematuhi aturan yang diberikan. (32) Kepatuhan minum obat penderita DM dengan kategori persepsi hambatan negatif pada penelitian ini menunjukkan hasil yaitu sebesar (52,1%) dengan kategori tidak patuh. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ulum, et al., 2019 menunjukkan bahwa responden dengan persepsi hambatan untuk patuh menjalani terapi medikasi kecil memiliki kepatuhan yang rendah (42,9%). (30) Persepsi hambatan negatif yang memiliki kepatuhan pada kategori tidak patuh dapat disebabkan oleh faktor persepsi lain, seperti penelitian yang dilakukan oleh Chairunisa, et al., 2019 menunjukkan 6 responden yang memiliki persepsi hambatan negatif dengan perilaku kepatuhan minum obat yang rendah, dikarenakan 4 dari 6 responden (66,7%) memiliki persepsi ancaman negatif yang menyebabkan perilaku kepatuhan minum obat anti diabetes rendah. (31)

Hasil analisis statistik menggunakan uji *Chi Square* didapatkan nilai $p > 0,1$ untuk variabel persepsi hambatan yaitu $p \text{ value} = 0,077$; terdapat hubungan yang bermakna antara persepsi hambatan dengan kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan menggunakan uji *fisher exact* menunjukkan nilai $\rho = 0,009$. Individu dalam mengadopsi perilaku baru membutuhkan kepercayaan akan besarnya manfaat yang diperoleh dan kepercayaan akan adanya hambatan yang menghalangi adopsi perilaku. Dimana individu akan merasakan manfaat suatu perilaku namun pada saat yang bersamaan juga mungkin merasakan hambatannya. Persepsi hambatan adalah hambatan yang dirasakan dari tindakan pengobatan yang dilakukan atau berkaitan dengan hambatan yang dirasakan untuk berobat. Persepsi hambatan menganggap hambatan untuk patuh menjalankan kepatuhan minum obat. Dalam hasil penelitian ini dapat diartikan bahwa persepsi hambatan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku kepatuhan minum obat dan merupakan variabel kunci yang terlibat apabila individu bertindak untuk melawan atau mengobati penyakit. (30)(31)(33)

Self Efficacy

Self efficacy pada penelitian ini menunjukkan pada kategori kurang yaitu sebesar sebesar 66 responden (51,2%). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Djaelana, et al., 2022 menunjukkan bahwa pasien diabetes melitus di RS Baptis Batu memiliki *self efficacy* rendah yaitu sebesar 29 responden. (34) Rendahnya *self efficacy* menunjukkan bahwa penderita DM masih belum memiliki keyakinan dan kemampuan dalam mengatur dan melakukan

perilaku yang mendukung kesehatannya dalam minum obat. Kepatuhan minum obat penderita DM dengan kategori *self efficacy* kurang pada penelitian ini menunjukkan hasil yaitu sebesar (63,6%) dengan kategori tidak patuh. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Djaelana, et al., 2022 menunjukkan bahwa responden dengan efikasi diri kurang memiliki kepatuhan dengan kategori tidak patuh (79%). (34) Efikasi diri pada pasien diabetes melitus berfokus pada keyakinan individu akan kemampuan dirinya untuk melakukan perilaku *self management* diabetes. Seseorang dengan efikasi diri yang baik maka tingkat kepatuhan pengobatan tinggi, sebaliknya jika efikasi diri kurang baik maka tingkat kepatuhan pengobatan rendah. Efikasi diri yang rendah akan melonggarkan upaya pengobatannya bahkan mereka dapat sampai menyerah dalam pengobatan yang mereka jalani. (30)(34)

Hasil analisis statistik menggunakan uji *Chi Square* didapatkan nilai $p > 0,1$ untuk variabel *self efficacy* yaitu p value = 0,195; tidak terdapat hubungan yang bermakna antara *self efficacy* dengan kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Djaelana, et al., 2022 yang menunjukkan bahwa *self efficacy* memiliki hubungan terhadap kepatuhan minum obat ($p = 0,001$). *Self efficacy* pada penderita DM dapat meningkatkan motivasi dan dapat mendorong pasien untuk melakukan perilaku yang dapat mendukung kesehatannya. Seseorang dengan *self efficacy* yang kuat akan menetapkan tujuan dan berpegang teguh pada tujuannya, sebaliknya seseorang dengan *self efficacy* lemah maka lemah pula tujuannya sehingga terjadi ketidakpatuhan. (34)

Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga pada penelitian ini menunjukkan bahwa responden memiliki dukungan keluarga yang kurang yaitu sebesar 82 responden (63,6%). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Ningrum, 2020, menunjukkan bahwa responden memiliki dukungan keluarga yang kurang yaitu sebesar 71 responden (67,6%). (11) Keluarga yang berfungsi sebagai sistem pendukung utama pasien. Dukungan keluarga merupakan sikap tindakan dan penerimaan terhadap penderita yang sakit. Diabetes melitus merupakan penyakit yang memerlukan pengobatan dalam waktu lama sehingga memerlukan dukungan dari orang lain. Kurangnya dukungan keluarga dapat menyebabkan lupa kapan minum obat, oleh karena itu kesadaran yang tinggi pada keluarga untuk menjaga dan merawat salah satu anggota keluarganya dibutuhkan terlebih lagi yang mengalami diabetes melitus. (14)(11) Kepatuhan minum obat penderita DM dengan kategori dukungan keluarga kurang pada penelitian ini menunjukkan hasil yaitu sebesar (56,1%) memiliki kategori tidak patuh. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ningrum, 2020 menunjukkan bahwa responden dengan dukungan keluarga yang kurang memiliki kepatuhan minum obat dalam kategori tidak patuh yaitu sebesar 53 responden (74,6%).(11) Dukungan keluarga memiliki peran pada proses pengobatan, kurangnya dukungan keluarga akan mempengaruhi rutinitas penderita diabetes melitus dalam mengkonsumsi obat. Dukungan keluarga yang rendah dapat disebabkan karena keluarga tidak memberikan dukungan dan perhatian sepenuhnya ataupun adanya kesibukan yang dimiliki oleh anggota keluarga, sehingga pengawasan pasien ataupun pemberian informasi tentang kesehatan pasien kurang, membantu menyiapkan obat atau mendampingi minum obat tidak pernah dilakukan yang akan hal tersebut memungkinkan untuk terjadinya ketidakpatuhan dalam pengobatan. (35)

Hasil analisis statistik menggunakan uji *Chi Square* didapatkan nilai $p > 0,1$ untuk variabel dukungan keluarga yaitu p value = 0,842; tidak terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Jasmine, et al., 2020 menunjukkan bahwa hasil uji *Chi-square* didapatkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang bermakna antara dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat ($p = 0,217$). Dukungan keluarga dapat mempunyai efek yang berbeda terhadap masing-masing perilaku pasien dalam manajemen pengobatan. Pelaksanaan manajemen pengobatan pasien terhadap suatu penyakit juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal dari keluarga pasien, seperti pasien dapat banyak menerima dukungan dari pihak luar yaitu tetangga atau tenaga kesehatan dan lainnya sehingga dukungan keluarga pun dianggap tidak begitu penting pada beberapa pasien. (16) Dukungan keluarga yang tinggi tidak menjamin kepatuhan minum obat yang tinggi pula, hal ini dikarenakan tidak semua keluarga mampu memberikan informasi maupun edukasi mengenai penyakit diabetes melitus dengan baik. (15)

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan minum obat, menurut teori Lawrence Green, perilaku kepatuhan minum obat juga dapat dipengaruhi oleh faktor predisposisi lainnya, yaitu motivasi, kemudian faktor pemungkin, yaitu fasilitas kesehatan dan akses informasi, dan faktor penguat, yaitu dukungan petugas kesehatan. (8) Dimana peneliti tidak meneliti variabel-variabel tersebut, sehingga menjadi keterbatasan penelitian dan diperlukan untuk meneliti lebih lanjut. Kepatuhan dalam pengobatan juga dapat disebabkan rejimen pengobatan yang kompleks, multi terapi, efek samping, sosial ekonomi, masalah psikologi, keyakinan pribadi, serta adanya komorbid. Jumlah dosis setiap hari berkorelasi dengan kepatuhan, serta jenis obat yang lebih kompleks, seperti frekuensi pemberian, bentuk sediaan dan instruksi pemberian obat yang khusus dapat memicu ketidakpatuhan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa karakteristik responden pasien diabetes melitus di Puskesmas Pasar Minggu Jakarta Selatan mayoritas responden pada kategori usia < 56 tahun, berjenis kelamin perempuan, tidak bekerja, tingkat pendidikan rendah, memiliki kategori lama menderita DM > 1 tahun. Pengetahuan baik terhadap penyakit diabetes melitus, memiliki sikap individu yang baik, persepsi terhadap manfaat dengan kategori negatif, persepsi terhadap hambatan dengan kategori negatif, *self efficacy* kurang dan memiliki dukungan keluarga kurang ditunjukkan pada hasil penelitian ini. Sementara untuk kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus, menunjukkan kepatuhan minum obat pada kategori tidak patuh. Hasil uji statistik pada penelitian ini menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat DM terdapat hubungan dengan persepsi hambatan yaitu $p = 0,077$ ($p < 0,1$), sedangkan untuk variabel lainnya (usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, lama menderita, pengetahuan, persepsi manfaat, *self efficacy* dan dukungan keluarga) menunjukkan tidak ada hubungan dengan kepatuhan minum obat DM.

SARAN

Penelitian ini merekomendasikan kepada Puskesmas untuk dapat meningkatkan promosi kesehatan, serta meningkatkan penyampaian informasi tentang cara dan jadwal minum obat anti diabetes, serta efek samping dari obat anti diabetes yang diberikan kepada penderita DM maupun keluarga yang mendampingi dengan cara membuat *leaflet*. Kemudian bagi tenaga kesehatan juga diharapkan selalu mempertahankan pelayanan yang sudah baik, seperti memberikan edukasi secara lisan maupun tulisan; memberikan rasa nyaman; perhatian dan semangat; bersedia mendengarkan keluh kesah pasien; bersikap ramah dan meningkatkan sikap empati, seperti cepat tanggap dalam mengobati; dan datang tepat waktu selama melayani pasien yang menjalani pengobatan diabetes melitus. Selain itu bagi penderita diabetes diharapkan dapat menjadi informasi dan stimulus untuk meningkatkan kepatuhan minum obat dan memodifikasi gaya hidup sehat sehingga diharapkan kadar glukosa darah pasien tetap terkontrol. Mengharapkan adanya peningkatan kesadaran keluarga yang memiliki anggota keluarga yang menderita penyakit diabetes melitus agar dapat menghadapi penyakitnya dan meningkatkan kepatuhan dalam menjalani pengobatan terapinya.

DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization. Diabetes [Internet]. WHO. 2023 [cited 2024 Feb 12]. Available from: https://www.who.int/health-topics/diabetes#tab=tab_2
2. Simbolon YI. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Diet pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu Tahun 2018. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. Universitas Indonesia; 2018.
3. PEKERNI. Pedoman Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 Dewasa di Indonesia 2021 [Internet]. PB PEKERNI. 2021. Available from: <https://pbperkeni.or.id/wp-content/uploads/2021/11/22-10-21-Website-Pedoman-Pengelolaan-dan-Pencegahan-DMT2-Ebook.pdf>
4. Shaubilhaq Insan Kamil A, Cahyaning Wishesa C. Gambaran Kepatuhan Pengobatan Pasien Diabetes di Puskesmas Kedurus pada Era Pandemi Covid-19. *Prev Junral Kesehat Masy* [Internet]. 2023;14:1–9. Available from: <http://jurnal.fkm.untad.ac.id/index.php/preventif>
5. Hijriyati Y, Wulandari NA, Sutandi A. Analisis Deskriptif: Usia dan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. *Binawan Student J* [Internet]. 2023;5:1–5. Available from: <https://journal.binawan.ac.id/index.php/bsj/article/view/843>
6. Riskesdas. Laporan Provinsi DKI Jakarta Riskesdas 2018. Jakarta; 2018.
7. Yulianti T, Anggraini L. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pengobatan pada Pasien Diabetes Mellitus Rawat Jalan di RSUD Sukoharjo. *Pharmacon J Farm Indones* [Internet]. 2020;17(2):110–20. Available from: <https://journals.ums.ac.id/index.php/pharmacon/article/view/12261>
8. Almira N, Arifin S, Rosida L. Kepatuhan Minum Obat Anti Diabetes pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Teluk Dalam Banjarmasin. *Homeostasis* [Internet]. 2019;2:9–12. Available from: <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/hms/article/view/422>
9. Mokolomban C, Wiyono WI, Mpila DA. Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Disertai Hipertensi dengan Menggunakan Metode MMAS-8. *Pharmacon* [Internet]. 2018;7(4):69–78. Available from: <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/pharmacon/article/view/21424>
10. Prihatin IO. Gambaran Tingkat Kepatuhan Minum Obat Diabetes Melitus Tipe 2 di UPT Puskesmas Gambirsari Surakarta Bulan Maret 2019 [Internet]. [Surakarta]: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nasional; 2019. Available from: <http://librepo.stikesnas.ac.id/22/>
11. Ningrum DK. Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II. *HIGEIA J Public Heal Res Dev* [Internet]. 2018;2(3):492–505. Available from: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia/article/download/36231/17926/>

12. Nazriati E, Pratiwi D, Restuastuti T. Pengetahuan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 dan Hubungannya dengan Kepatuhan Minum Obat di Puskesmas Mandau Kabupaten Bengkalis. *Maj Kedokt Andalas*. 2018;41(2):59–68.
13. Srikartika VM, Cahya AD, Hardiati RSW. Analisis Faktor yang Memengaruhi Kepatuhan Penggunaan Obat Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *J Manaj dan Pelayanan Farm*. 2016;6(3):205–12.
14. Della A, Subiyanto P, Maria A. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pengobatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *J Keperawatan Klin dan Komunitas (Clinical Community Nurs Journal)*. 2023;7(2):124.
15. Syatriani S, Amaliah AR, Marwant. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Penderita Diabetes Melitus Tipe II di Puskesmas Tamamaung. *J Promot Prev*. 2023;6(3):394–402.
16. Jasmine NS, Wahyuningsih S, Thadeus MS. Analisis Faktor Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Pancoran Mas Periode Maret-April 2019. *J Manaj Kesehat Indones*. 2020;8(1):61–6.
17. Oktarianita, Sartika A, Wati N. Hubungan Status Pekerjaan dan Pendapatan dengan Pemanfaatan Puskesmas sebagai Pelayanan Primer di Puskesmas Sidomulyo. *J Imiah AVICENNA [Internet]*. 2021;16(2):91–6. Available from: 10.36085/avicenna.v14i3.638
18. Anggraini TD, Puspasari N. Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antidiabetik Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Apotek Sehat Kabupaten Boyolali. *Indones J Med Sci [Internet]*. 2019;6(2):1–8. Available from: <http://ejournal.ijmsbm.org/index.php/ijms/article/view/179/177>
19. Diantari IAPM, Sutarga IM. Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Tabanan II Tahun 2019. *Arch Community Heal*. 2019;6(2):40.
20. Sahoo J, Mohanty S, Kundu A, Epari V. Medication Adherence Among Patients of Type II Diabetes Mellitus and Its Associated Risk Factors: A Cross-Sectional Study in a Tertiary Care Hospital of Eastern India. *Cureus*. 2022;14(12):6–14.
21. Andarmoyo S, Yusoff HBM, Bin Abdullah B, Yusop YBM. Medication Adherence Analysis of Type 2 Diabetes Mellitus Patients. *South East Asia Nurs Res*. 2019;1(3):107–11.
22. Pratiwi TI, Fajriansyah, Aksa R. Gambaran Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Pertiwi Kota Makassar. *Wal'afiat Hosp J*. 2022;03(02):156–64.
23. Triastuti N, Irawati DN, Levani Y, Lestari RD. Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Konsumsi Obat Antidiabetes Oral pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di RSUD Kabupaten Jombang. *Medica Arter*. 2020;2(1):27.
24. Darmawan RA, Revina R, Yulianti R. Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II di RSPAD Gatot Soebroto. *Indones J Pharm Educ*. 2023;3(2):336–42.
25. Madae'en S, Elayah E, Akour A, Al Qhaiwi T, Shaggour B, Madain R. Diabetes knowledge, medication adherence, and glycemic control among diabetic patients: A cross-sectional study in Jordan. *J Appl Pharm Sci*. 2020;10(4):41–6.
26. Tombakan V, Rattu AJM, Tilaar CR. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Berobat Pasien Diabetes Melitus pada Praktek Dokter Keluarga di Kota Tomohon. *J Kesehat Masyarakat UNSRAT*. 2020;5(2):260–9.
27. Jamil M, Dorisnita D, Ardayanti L. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Pasien dengan Kepatuhan Penatalaksanaan Diabetes Melitus di Poliklinik Khusus Penyakit Dalam RSUP Dr. M. Djamil Padang. *J Ilm Univ Batanghari Jambi*. 2021;21(2):911–5.
28. Priambodo BT. Analisa Pengetahuan, Sikap, Dan Kepatuhan Pasien Dengan Penggunaan Obat Antidiabetes Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Rsud Mardi Waluyo Kota Blitar Periode Bulan Maret 2020. *STIKES Karya Putra Bangsa. STIKES Karya Putra Bangsa*; 2020.
29. Oktaviani B, Widagdo L, Widjanarko B. Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penderita Diabetes Mellitus Dalam Menjalani Pengobatan di Puskesmas Pudak Payung Kota Semarang. 2018;6(5):713–20.
30. Ulum Z, Kusnanto, Widyawati IY. Kepatuhan Medikasi Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 berdasarkan Teori Health Belief Model (HBM) di Wilayah Kerja Puskesmas Mulyorejo Surabaya. *Crit Med Surg Nurs J*. 2019;4(5).
31. Chairunisa C, Arifin S, Rosida L. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Kepatuhan Minum Obat Anti Diabetes pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2. *Homeostasis*. 2019;2(1):33–42.
32. Fitriani Y, Pristianty L, Hermansyah A. Pendekatan Health Belief Model (HBM) untuk Menganalisis Kepatuhan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 dalam Menggunakan Insulin. *Pharm J Farm Indones (Pharmaceutical J Indones)*. 2019;16(2):167.
33. Nurhidayati I, Suciana F, Zulcharim I. Hubungan Kepercayaan Kesehatan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2. *J Ilmu Keperawatan Komunitas*. 2019;2(2):27.
34. Djaelan S, Lumadi SA, Dwi Prastiwi E. Self Efficacy Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Dan

- Pola Diet Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2. *Prof Heal J* [Internet]. 2022;03(2):149–60. Available from: <https://www.ojsstikesbanyuwangi.com/index.php/PHJ>
35. Damayanti R, Warnida H, Helmidanor R. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Muara Wis. In: *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan* [Internet]. Samarinda: Sekolah Tinggi IlmuKesehatan Samarinda; 2021. p. 125–32. Available from: <https://jurnal.stiksam.ac.id/index.php/prosiding/article/view/582/246>